Nama : Vicky Andrian Firmansyah

NIM : 151080200056

Semester/Kelas : 3/A1

**Kulit Bangkai**

Ada sebuah diskusi ilmiah yang menarik antara al-Imam asy-Syafi’i dan al-Imam Ishaq bin Rahawaih. Kata Ibnul Mulaqqin dalam al-Badru al-Munir, “Al-Hazimi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu asy-Syaikh al-Hafizh bahwa ia berkata, ‘Telah dihikayatkan bahwasanya Ishaq bin Rahawaih berdebat ilmiah dengan asy-Syafi’i—sedangkan Ahmad bin Hanbal hadir—mengenai kesucian kulit bangkai apabila disamak (**Samak** ialah menyucikan [kulit](https://ms.wikipedia.org/wiki/Kulit) [haiwan](https://ms.wikipedia.org/wiki/Haiwan) selain [anjing](https://ms.wikipedia.org/wiki/Anjing) dan [babi](https://ms.wikipedia.org/wiki/Babi) dengan syarat-syarat tertentu).

Kata asy-Syafi’i, ‘Penyamakannya menjadikannya suci.’

Kata Ishaq, ‘Apa dalilnya?’

Kata asy-Syafi’i, ‘Hadits az-Zuhri, dari ‘Ubaidullah bin ‘Abdillah, dari Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma, dari Maimunah radhiallahu ‘anha bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,   
*“Tidakkah kalian memanfaatkan kulit bangkai itu?”*

Lantas Ishaq berkata kepadanya, ‘Bagaimana dengan hadits Ibnu ‘Ukaim, ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menulis kepada kami sebulan sebelum wafat,

*“Janganlah kalian memanfaatkan kulit bangkai dan urat syarafnya.”*

Hadits ini semacam hukum baru yang menghapuskan hadits Maimunah radhiallahu ‘anha, karena datang dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sebulan sebelum wafatnya.’

Kata asy-Syaifi’i, ‘Ini adalah kitab (ditulis oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam), sedangkan itu adalah sama’ (sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang didengar langsung darinya). *(Maksudnya, hadits Maimunah radhiallahu ‘anha lebih kuat daripada hadits ‘Ukaim.)*

Kata Ishaq lagi, ‘Jika demikian, sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menulis surat kepada Kisra dan Kaisar, lantas itu menjadi hujah di kalangan ahli hadits di sisi Allah. ’Akhirnya asy-Syafi’i terdiam.

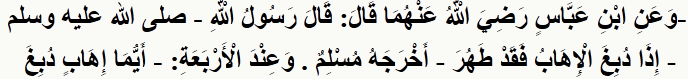
Tatkala Ahmad mendengar hasil perdebatan keduanya, ia lantas berpendapat mengikuti hadits Ibnu ‘Ukaim dan berfatwa dengannya, sedangkan Ishaq sendiri justru rujuk kepada hadits (hujah) asy-Syafi’i.”

Wallahu a’lam.

Jika telah jelas kelemahan mazhab ini, tampaklah bahwa yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa kulit bangkai akan tersucikan dari kenajisannya dengan penyamakan sehingga bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, baik untuk sesuatu yang kering maupun basah. Ini adalah mazhab Abu Hanifah, asy-Syafi’i, riwayat lain dari Malik dan Ahmad, serta pendapat jumhur ulama. Pendapat ini yang dirajihkan oleh Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, ash-Shan’ani, asy-Syaukani, Ibnu Baz, al-Albani, dan Ibnu ‘Utsaimin.

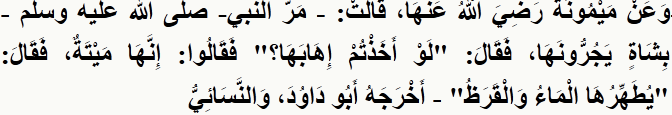
Dalilnya adalah hadits-hadits berikut:

1. Hadits Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,



Artinya : Dari Ibnu Abbas r.a., beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Apabila kulit telah disamak, maka ia telah menjadi suci.”(**HR. Muslim**)

1. Hadits Maimunah radhiallahu ‘anha:



“Beberapa pria Quraisy yang sedang menarik (bangkai) kambing sebesar keledai melintas di hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada mereka, ‘Sekiranya kalian memanfaatkan kulitnya?’

Mereka berkata, ‘Sesungguhnya kambing ini adalah bangkai.’

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Kulitnya dapat disucikan dengan air dan qarazh*(Sejenis tumbuhan. An-Nawawi menegaskan bolehnya penyamakan dengan apa saja yang dapat menyerap keluar kotoran yang ada dalam kulit bangkai, membersihkannya, dan mencegahnya dari kerusakan (mengawetkannya).Contohnya, qarazh, kulit delima, syabb (batu tawas),*

” (**HR. Ahmad**, **Abu Dawud**, **an-Nasa’i**, dan lainnya. Dinyatakan sahih oleh al-Albani dengan penguatnya dalam ash-Shahihah)

1. Hadits Salamah bin al-Muhabbiq radhiallahu ‘anhu yang dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa’i, dan Ibnu Hibban dari jalan riwayat Qatadah, dari al-Hasan, dari Jaun bin Qatadah, dari Salamah bin al-Muhabbiq radhiallahu ‘anhu. Riwayat Abu Dawud dengan lafadz,

“Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pada perang Tabuk mendatangi sebuah rumah, ternyata ada geriba yang digantung. Lantas Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam minta air. Mereka menjawab, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya geriba itu dari bangkai.’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Penyamakannya adalah kesuciannya’.”

Riwayat Ahmad lainnya dengan lafadz,

“Penyamakannya adalah kesuciannya atau penyembelihannya.”

Riwayat Ahmad dan an-Nasa’i dengan lafadz,

“Penyamakannnya adalah penyembelihannya.”

Hadits ‘Aisyah radhiallahu ‘anha yang juga datang dengan dua lafadz seperti di atas. Riwayat Ahmad, an-Nasa’i, dan Ibnu Hibban:

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya tentang kulit bangkai. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Penyamakan adalah kesuciannya.”

Menurut keterangan Imam Nawawi dalam Majmu’ Syarah al-Muhazzab mengenai hukum kulit bangkai, dapat dijelaskan bahwa telah terjadi perbedaan pendapat ulama mengenai hukum kulit bangkai dalam tujuh mazhab, yaitu sebagai berikut :

1. Tidak suci kulit bangkai apapun dengan sebab samak. Ini merupakan salah satu pendapat yang masyhur dari Ahmad dan Malik.
2. Kulit bangkai yang dimakan dagingnya suci dengan sebab samak, tidak suci kulit bangkai lainnya. Ini merupakan pendapat Auza’i, Ibnu Mubarak, Abu Daud dan Ishaq Rahawiyah
3. Semua bangkai suci dengan sebab samak kecuali kulit anjing dan babi dan yang diperanakkan dari salah satu keduanya. Ini merupakan Mazhab Syafi’i. Pendapat ini juga merupakan pendapat yang diriwayat dari Ali dan Ibnu Mas’ud
4. Semua kulit bangkai suci kecuali kulit babi. Ini merupakan pendapat Abu Hanifah
5. Semuanya kulit bangkai, termasuk anjing dan babi adalah suci, kecuali yang sucinya itu hanyalah luarnya saja, tidak suci dalamnya. Ini merupakan Mazhab Malik dalam satu riwayat
6. Semua kulit bangkai, luarnya atau dalamnya adalah suci dengan sebab samak. Ini merupakan pendapat Daud dan ahli dhahir
7. Kulit bangkai dapat dimanfaatkan tanpa samak. Ini merupakan pendapat al-Zuhri

Mazhab Syafi’i sebagaimana dijelaskan diatas berpendapat semua kulit bangkai adalah suci kecuali kulit anjing dan babi serta yang yang diperanakkan dari salah satu keduanya. Dalil pendapat ini adalah berdasarkan dhahir hadits di atas. Adapun pengecualian anjing dan babi adalah karena kedua binatang ini najis pada ketika hidupnya. Ini tentunya berbeda dengan binatang lainnya yang suci pada ketika hidupnya, maka dengan sebab disamak kulitnya pada ketika menjadi bangkai berarti mengembalikannya kepada suci sebagaimana halnya pada ketika hidup.

Adapun dalil-dalil dari mazhab lain adalah sebagai berikut :

1. Ahmad dan yang setuju dengannya, berdalil dengan sebagai berikut :

1.1 Dhahir firman Allah SWT :



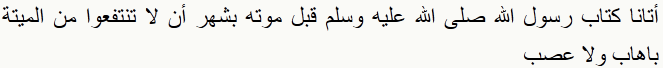
Artinya : Diharamkan atas kamu bangkai **(Q.S. al-Maidah : 3 )**

Kandungan ayat di atas mencakup kulit dan lainnya.

**Bantahannya :**

Ayat ini memang bersifat umum, tetapi telah dikhususkan dengan maksud hadits shahih riwayat Ibnu Abbas, Salamah bin al-Muhabbiq dan Maimunah di atas yang menjelaskan samak dapat meyucikan kulit bangkai.

1.2 Hadits Abdullah bin ‘Akiim, beliau berkata :



*Artinya : Datang kepada kami surat dari Rasulullah SAW sebulan sebelum beliau wafat, yang berisi : “Jangan kalian manfa’atkan bangkai, baik kulit maupun sarafnya*

**Bantahannya :**

a). Menurut para hafidh, hadits ini mursal

b). Disamping itu, hadits ini matannya juga mudhtharib (goyang)

c). Hadits ini dalam bentuk tulisan (surat), sedangkan hadits-hadits shahih yang menjelaskan samak dapat menyucikan kulit bangkai di atas merupakan sabda Nabi SAW yang diriwayat melalui mendengar dan lebih shahih sanadnya serta lebih banyak riwayatnya. Karena itu, hadits yang menjelaskan samak dapat menyucikan kulit bangkai lebih patut di utamakan dan lebih kuat

d). Hadits ini sifatnya umum yang dikhususkan oleh hadits shahih riwayat Ibnu Abbas, Salamah bin al-Muhabbiq dan Maimunah di atas, maka larangan dalam hadits ini hanya pada kulit sebelum samak.

e). Pengertian “*ihaab”* adalah kulit bangkai sebelum disamak. Sesudah disamak tidak dinamakan dengan *ihaab*. Karena itu tidak bertentangan dengan maksud hadits riwayat Ibnu Abbas, Salamah bin al-Muhabbiq dan Maimunah di atas.

1.3 Kulit adalah bagian dari bangkai. Karena itu, tidak suci dengan sebab sesuatupun sebagaimana halnya daging

**Bantahannya :**

a). Qiyas kepada daqing tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan nash

b). Samak pada daging tidak ada maslahahnya dan hanya merusak daging itu sendiri, berbeda dengan kulit

1.4 Alasan kulit bangkai menjadi najis adalah karena mati yang tidak dapat terpisah darinya dengan sebab samak. Karena itu, hukumnya tidak dapat berobah dengan sebab samak.

**Bantahannya :**

Alasan ini bertentangan dengan nash yang menjelaskan bahwa samak kulit bangkai dapat menyucikannya. Lagi pula samak selain kulit hanya merusaknya, berbeda dengan kulit.

1. Auza’i, Ibnu Mubarak dan lainnya berargumentasi dengan antara lain :

a. Hadits Salamah ibnu al-Muhabbiq :



*Artinya : Penyamakan kulit adalah menyembelihnya.*

Mereka mengatakan :

*“Penyembelihan binatang yang tidak dimakan tidak dapat menyucikannya.”*

Maksud pernyataan ini adalah binatang yang tidak dimakan tidak dapat disembelih, karena itu, penyamakan kulitnya tidak dapat menyucikannya, karena penyamakan kulit binatang hanya dapat dilakukan dengan menyembelihnya.

**Bantahannya :**

Pengertian hadits ini adalah penyamakan kulit dapat menyucikannya sama halnya dengan menyembelihnya. Jadi, bukan berarti penyamakannya harus dengan menyembelihnya. Seandainya yang terakhir ini menjadi maksud hadits ini, maka tentu bertentangan dengan dalil-dalil shahih riwayat Ibnu Abbas, Salamah bin al-Muhabbiq dan Maimunah di atas yang menyatakan samak kulit bangkai dapat menyucikannya.

b. Hewan yang tidak dimakan, maka tidak suci kulitnya dengan sebab samak, sama halnya dengan anjing.

**Bantahannya :**

Qiyas kepada anjing tidaklah tepat, karena anjing memang najis pada ketika hidup, berbeda halnya dengan kulit bangkai lainnya yang suci pada ketika hidup

1. Pendapat Abu Hanifah bahwa samak kulit dapat menyucikannya dengan mengecualikan kulit babi dan pendapat Daud dengan tanpa pencualian sesuatupun adalah berdalil dengan beramal dengan keumuman hadits mengenai samak dan juga karena diqiyas kepada keledai.

**Bantahan :**

1. Sifat hidup lebih kuat dari samak, buktinya sifat hidup menjadi sebab suci sejumlah benda, sedangkan samak hanya dapat menyucikan kulit. Karena itu, kalau sifat hidup tidak dapat menyucikan anjing dan babi, maka tentunya samak lebih patut tidak dapat menyucikannya.
2. Najis hanya hilang dengan cara *mu’alajah* (melakukan sesuatu atasnya) apabila najis tersebut merupakan yang datang kemudian. Adapun apabila najis tersebut *mulazamah* dengan benda, maka tidak dapat dihilangkan, seperti tahi, maka demikian juga anjing.
3. Hadits di atas, meskipun umum tetapi sudah ditakhshis dengan yang bukan anjing dan babi berdasarkan dalil-dalil di atas.
4. Apabila kita setujui dengan pendapat Abu Hanifah yang mengecualikan babi, maka tentunya anjing semakna dengan babi.
5. Qiyas kepada keledai kurang tepat, karena keledai suci pada ketika hidup, maka dengan sebab samak kulit bangkainya, berarti mengembalikan kepada kesuciannya pada ketika hidup yang merupakan asalnya, berbeda dengan anjing dan babi dimana keduanya najis pada ketika hidup
6. Pendapat Malik dalam riwayat lain yang mengatakan samak hanya menyucikan luar kulitnya saja bertentangan dengan dhahir umum hadits yang menerangkan samak dapat menyucikan kulit bangkai
7. Pendapat al-Zuhri yang mengatakan kulit bangkai dapat dimanfaatkan tanpa samak berargumentasi dengan hadits Ibnu Abbas, beliau berkata :



*Artinya : Mengapa kalian tidak mengambil kulitnya untuk dimanfaatkannya.*

**Bantahannya :**

Hadits ini bersifat mutlaq, maka dipertempatkan sesuai dengan hadits-hadits shahih di atas.

Ini adalah riwayat lain dari asy-Syafi’i dan Ahmad. Ini pendapat kedua Ibnu Taimiyah yang menurutnya berhasil memadukan seluruh hadits-hadits dalam masalah ini—sebagaimana dalam Majmu’ al-Fatawa. Ini pula yang dipilih oleh as-Sa’di dan Ibnu ‘Utsaimin.

Dalilnya adalah “hadits Salamah bin al-Muhabbiq radhiallahu ‘anhu dan hadits ‘Aisyah radhiallahu ‘anha di atas yang menyebutkan bahwa penyamakan kulit bangkai berkedudukan seperti penyembelihan hewan itu. Artinya, penyamakan dapat menyucikan kulit bangkai hewan yang tergolong halal dimakan melalui penyembelihan “ataupun sudah jadi bangkai”. Adapun yang haram dimakan meskipun disembelih secara syar’i, kulitnya tidak bisa disucikan dengan penyamakan. Apalagi anjing dan babi yang pada asalnya memang najis, lebih jelas lagi tidak bisa disucikan dengan penyamakan selamanya.

Hadits riwayat Abu al-Malih ‘Amir bin Itsamah dari bapaknya, beliau berkata :



*Artinya : Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang dari kulit binatang buas****.***

(H.R. Abu Daud, Turmidzi, al-Nisa-i dan lainnya dengan sanad shahih)

Hadits ini juga telah diriwayat oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, beliau berkata : *“Hadits ini adalah shahih.”*

Hal ini semakin kuat dengan hadits al-Miqdam bin Ma’dikarib radhiallahu ‘anhu yang berkata kepada Mu’awiyah bin Abi Sufyan radhiallahu ‘anhuma,

“Aku menyumpahmu demi Allah, apakah engkau tahu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah melarang dari memakai kulit hewan buas dan menjadikannya sebagai pelana?”

Mu’awiyah radhiallahu ‘anhu menjawab, “Ya.” (HR. Abu Dawud dan an-Nasa’i. Dinyatakan sahih oleh al-Albani dan memiliki penguat).

Menurut Pandangan Tarjih Muhammadiyah

Kulit bangkai menjadi suci setelah disamak kecuali kulit babi dan anjing dengan dahlil

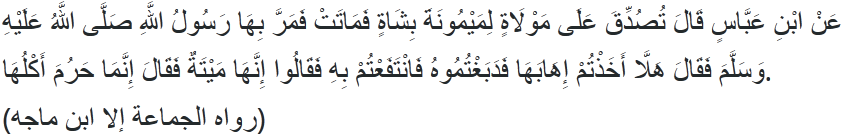
Dari Abdullah bin ‘Abbas, ia berkata:



Aku telah mendengar Rasulullah saw. mengatakan apabila disamak kulit, maka ia telah suci. (HR. Muslim).

Dari Abu Hanifah, kulit bangkai itu semuanya suci dengan disamak, kecuali kulit babi dan anjing

Dari Ibnu Abbas, ia berkata:



Maula Maimunah diberi sedekah seekor kambing, lalu kambing itu mati, kemudian lewatlah Rasul saw. Lalu ia bersabda: “Mengapa kamu tidak mengambil kulitnya, kemudian kamu samak, lalu kamu memanfa’atkannya? Mereka menjawab: Sesungguhnya itu bangkai. Ia bersabda: Yang diharamkan itu hanya memakannya. (HR Jama’ah, kecuali Ibnu Majah)

Dalil itu menunjukkan meskipun kulit bangkai itu suci dengan disamak, tapi tidak halal dimakan dan diharamkan memakai kulit bangkai dari binatang buas.

Dari Abil Malih bin Usamah dari ayahnya,



bahwa Nabi saw. melarang (memanfa’atkan) kulit-kulit binatang buas. (HR Ahmad, Abu Daud dan Nasa’i)